

**POLA KERUANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR LOKASI  
SENTRA INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN KLATEN**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**MUHAMMAD FAJAR NUGROHO  
L2D 097 460**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**

## ABSTRAK

Sebagai salah satu pusat industri kecil di Jawa Tengah, Kabupaten Klaten mempunyai jumlah industri cukup banyak dengan jenis yang beragam. Umumnya industri kecil tersebut mengelompok membentuk sentra. Perkembangan industri kecil di Kabupaten Klaten terus meningkat ditandai dengan munculnya industri kecil baru. Hal ini berdampak pada meluasnya sebaran sentra tiap kecamatan, namun kecenderungan ini belum terjadi di seluruh wilayah. Sentra-sentra tersebut tumbuh secara spontan pada wilayah tertentu.

Adanya sebaran semacam ini akan berpotensi menimbulkan permasalahan antara lain terbentuknya konfigurasi ruang yang kurang efektif dan ketidakmerataan kemajuan tiap wilayah. Agar tidak berdampak lebih luas, maka diperlukan arahan penataan yang jelas dengan memperhatikan karakteristik aktivitas industri kecil di tiap wilayah termasuk pola keruangannya. Beranjak dari latar belakang dan permasalahan tersebut maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pola keruangan sentra industri kecil dan faktor-faktor lokasi industri di Kabupaten Klaten.

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa analisis, pertama yaitu analisis perkembangan dan persebaran sentra industri kecil dengan metode kualitatif diskriptif. Kedua adalah analisis pola keruangan sentra industri kecil dengan metode analisis tetangga dekat. Analisis ini akan menghasilkan pola atau bentuk sebaran sentra yang dapat dibedakan menjadi pola mengelompok, pola tersebar acak dan pola tersebar merata. Analisis ketiga yaitu analisis faktor-faktor lokasi industri kecil berdasarkan preferensi pengusaha dengan metode Green's Succesive Categories. Analisis ini akan menghasilkan urutan prioritas pemilihan lokasi industri. Sedangkan analisis keempat yaitu sintesa faktor lokasi dengan pola keruangan sentra industri kecil menggunakan metode kualitatif diskriptif.

Setelah dilakukan proses analisis ternyata dapat disimpulkan bahwa pola keruangan sentra industri kecil di Kabupaten Klaten adalah pola tersebar acak. Hal ini disebabkan tidak semua desa di Kabupaten Klaten memiliki sentra industri kecil. Faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai faktor penentu lokasi industri kecil di Kabupaten Klaten yaitu: (a) faktor potensi bahan baku; (b) faktor historis dan sosial; (c) faktor aglomerasi; serta (d) faktor potensi tenaga kerja. Dengan adanya kekhususan faktor-faktor lokasi tiap jenis industri tersebut maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pola sebaran industri yang terbentuk.

Mengacu pada hasil analisis di atas maka sebagai upaya penanganan industri kecil di Kabupaten Klaten perlu dilakukan pengaturan lokasi industri dengan tetap memperhatikan faktor-faktor lokasi. Termasuk aspek potensi suatu wilayah dan aspek sosio-historis seperti perilaku pengusaha kecil. Hal ini agar secara spasial persebarannya menjadi efektif dan efisien. Sementara itu, hal lain yang perlu diperhatikan kaitannya dengan pembahasan mengenai faktor-faktor lokasi industri adalah perlunya memperhatikan kekhususan tempat, waktu dan jenis industri karena tiap jenis industri tidak sama.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, antara tahun 1985-1990 proporsi terbesar pekerja di bidang manufaktur terus berada pada sektor usaha kecil yaitu hampir 61%. Hal ini menunjukkan sektor usaha kecil manufaktur mempunyai potensi yang cukup besar dalam perekonomian di tanah air, yaitu menjadi salah satu penyedia lapangan kerja bagi penduduk. Hal lainnya yang juga menjadi potensi industri kecil yaitu kemampuannya menyediakan barang-barang yang murah dan sesuai dengan kebutuhan konsumen dan produsen yang bermodal kecil. Industri semacam ini banyak berkembang di daerah pedesaan sehingga dapat menciptakan pekerjaan tersendiri di luar sektor primer bagi masyarakat pedesaan. Namun demikian, banyak masalah di seputar industri kecil pedesaan tersebut diantaranya yaitu lokasi yang terisolasi. Terisolasinya lokasi tidak hanya dibatasi oleh tipe produksi tetapi juga jumlah barang yang dihasilkan, akses terhadap komunikasi, serta keuangan dan institusi yang kurang memadai.

Sebagai upaya melindungi keberadaannya agar tetap bisa bertahan hidup, industri kecil mempunyai karakteristik yang cukup unik dalam perkembangannya yaitu munculnya suatu fenomena aglomerasi. Aglomerasi terbentuk karena adanya perusahaan-perusahaan kecil yang saling terkait membentuk konsentrasi spasial dengan ditandai oleh membesarnya skala ekonomi maupun membesarnya lokasi. Keterkaitan antar industri satu dengan industri lain ditunjukkan oleh hubungan antar pelaku industri yang cukup erat dan terjalin dengan baik. Hal ini terjadi karena usaha kecil dalam perkembangannya dapat memanfaatkan ekonomi eksternal yang diberikan oleh jaringan usaha lokal, termasuk hubungan kelembagaan serta hubungan nonekonomi melalui kekerabatan dan asosiasi (Sadoko, et.al, 1995).

Pengelompokan semacam ini akan mendatangkan berbagai keuntungan bagi industri yang tergabung didalamnya. Industri yang mengelompok akan dengan mudah mendapatkan bahan baku, karena para pemasok bahan baku jumlahnya cukup banyak. Terhadap pasar pun akan semakin mudah karena selain dengan pemasaran bersama, para pengusaha juga dapat memanfaatkan para penampung yang ada di wilayah tersebut. Akses terhadap institusi permodalan semacam perbankan juga semakin terbuka luas disebabkan telah terbentuknya asosiasi. Bahkan dalam menghadapi berbagai permasalahan akan dapat dengan mudah dipecahkan secara bersama-sama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Schmitz (1997) bahwa pengelompokan ruang akan mendatangkan efisiensi secara kolektif.

Ditinjau dari sisi lain, pengelompokan industri juga dapat mencirikan kekhasan suatu tempat sehingga dapat menciptakan spesialisasi produk unggulan wilayah setempat. Sementara itu, bagi kepentingan pengembangan wilayah, terbentuknya pengelompokan industri diharapkan dapat mendorong/menciptakan efek berantai bagi wilayah sekitarnya seperti tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi dan meningkatnya pendapatan penduduk yang disebabkan oleh perubahan aktivitas penduduk dari pekerjaan sektor primer yang mempunyai imbalan rendah ke pekerjaan dengan imbalan tinggi.

Penelitian ini akan membahas keberadaan industri kecil yang mengelompok (*meng-cluster*) membentuk sentra di Kabupaten Klaten. Hal ini didasari oleh banyaknya sentra industri kecil di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten sering disebut sebagai pusat industri kecil di Jawa Tengah, sebab Kabupaten Klaten termasuk kabupaten yang banyak memiliki sentra industri kecil disamping Kotamadya Tegal. Sentra-sentra tersebut mempunyai potensi yang cukup besar untuk terus berkembang. Sampai dengan saat ini, jumlah sentra industri kecil di Kabupaten Klaten tercatat sebanyak 300 sentra dengan  $\pm$  45 jenis industri, sementara itu di Jawa Tengah jumlah sentra industri kecil tercatat ada 4.400 sentra. (Diperindag, 2000). Ini berarti 6,81% sentra industri kecil di Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Klaten. Bila dilihat dari letaknya, Kabupaten Klaten berada di antara dua kota besar Yogyakarta dan Surakarta dengan dilintasi jalur transportasi utama Yogya-Solo.

Letak yang strategis tersebut memungkinkan akses industri kecil terhadap bahan baku maupun pasar menjadi semakin mudah. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi perkembangan industri di sana.

Berdasarkan pengamatan, gejala pengelompokan industri kecil di Kabupaten Klaten terjadi secara spontan pada wilayah-wilayah tertentu dengan kondisi yang bermacam-macam. Sentra-sentra tersebut telah ada sejak lama dan banyak berada di daerah pedesaan yang relatif jauh dari pusat kota. Dilihat dari perkembangannya, ada wilayah yang sentra industri kecilnya berkembang dengan baik, namun ada pula yang perkembangannya stagnan bahkan ada yang cenderung terus menurun. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan/variasi ketersediaan SDA dan SDM serta keterbatasan-keterbatasan dalam perkembangannya di tiap kecamatan. Secara teoritis sebaran industri berkaitan dengan ketersediaan faktor lokasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Renner (1963), Bale (1981) dan Smith (1981).

Sebaran sentra industri kecil yang terbentuk secara spontan dan hanya terjadi pada wilayah tertentu akan berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa ketidakteraturan ruang karena kegiatan ekonomi hanya terkonsentrasi pada wilayah tertentu saja. Lebih lanjut pola ketidakteraturan akan menimbulkan ruang wilayah menjadi kurang efektif dan efisien. Kondisi semacam itu juga akan berpotensi menimbulkan permasalahan lain yaitu ketidakmerataan kemajuan tiap wilayah. Gejala tersebut akan semakin bersifat kontraproduktif jika dalam perkembangannya mengalami titik jenuh atau titik balik. Jika hal itu dibiarkan terus-menerus dan tidak ada upaya penanganan maka akan berimplikasi luas terhadap konfigurasi ruang yang terbentuk dan dapat menyulitkan perencanaan selanjutnya. Dengan demikian, indikasi potensi masalah tersebut tidak mungkin dibiarkan karena dapat mengganggu kinerja perekonomian wilayah.

Studi tentang pola keruangan sentra industri kecil dan faktor-faktor lokasi industri kecil menjadi menarik untuk dikaji mengingat urgensinya untuk menstrukturkan kesempatan-kesempatan ekonomi dan merumuskan strategi-strategi pembangunan regional (Glasson, 1977). Lebih lanjut informasi tersebut sangat berguna